

**PERSEPSI KOMUNITAS SANGGAR TARI WAN SENDARI TERHADAP  
PEMBAKUAN GERAK TARI *SEKAPUR SIRIH* DI KOTA BATAM**

*E-JOURNAL*



Oleh:

**Sriwangi Wulansari**

**NIM 14209241033**

Yogyakarta, Agustus 2018  
Pembimbing,

Dra. Herlinah, M. Hum.  
NIP. 19601013 198703 2 002

Yogyakarta, Agustus 2018  
Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M.Pd.  
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2018**

**PERSEPSI KOMUNITAS SANGGAR TARI WAN SENDARI TERHADAP  
PEMBAKUAN GERAK TARI *SEKAPUR SIRIH* DI KOTA BATAM**

**Oleh  
Sriwangi Wulansari  
14209241033**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu seniman senior, pimpinan sanggar, koordinator pengurus, tokoh seniman, pelaku seni, pendukung seni, pemusik, penari, dan penonton. Objek penelitian ini yaitu persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian sebagai berikut. 1) Persepsi positif terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di sanggar tari Wan Sendari Kota Batam terdapat 14 pernyataan. Bersumber dari satu pimpinan sanggar, satu koordinator pengurus, satu pendukung seni, satu pelaku seni, satu pemusik, tujuh penari, dan dua penonton, yang menyatakan pembakuan tersebut dapat memberikan identitas pada tari *Sekapur Sirih* di Kepulauan Riau; 2) Persepsi negatif terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di sanggar tari Wan Sendari Kota Batam berjumlah 9 pernyataan. Bersumber dari satu pendukung seni, tiga penari, serta lima penonton yang menyatakan bahwa pembakuan tersebut dapat membatasi kreativitas seniman tari di Kepulauan Riau dalam mengembangkan gerak tari *Sekapur Sirih*.

**Kata kunci :** *persepsi dan tari Sekapur Sirih*

**THE PERCEPTION OF WAN SENDARI DANCE STUDIO COMMUNITY  
TOWARDS THE STANDARDIZATION OF *SEKAPUR SIRIH* DANCE MOVES IN  
BATAM CITY**

**By  
Sriwangi Wulansari  
14209241033**

**ABSTRACT**

This research aims to describe the perception of Wan Sendari Dance Studio Community towards the standardization of *Sekapur Sirih* dance moves in Batam city.

This research uses qualitative approach with descriptive data analysis. The subjects of this research are senior artists, the head of the dance studio, coordinators of administrators, artists, art supporters, musicians, dancers, and audiences. The object of this research is the perception of Wan Sendari Dance Studio Community towards the standardization of *Sekapur Sirih* dance moves in Batam city. The credibility of the data in this research was carried out by data triangulation. The data were collected using literature study, observation, interviews, and documentation study. Furthermore, the data analysis technique was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research shows as follows. 1) There are 14 positive perceptions towards the standardization on *Sekapur Sirih* dance moves in Wan Sendari Dance Studio in Batam City. It sources from the head of the dance studio, a coordinator of administrators, an art supporter, an artist, a musician, seven dancers, and two audiences who state that the standardization can yield an identity for *Sekapur Sirih* dance in Riau Islands; 2) There are 9 negative perceptions towards the standardization on *Sekapur Sirih* dance moves in Wan Sendari Dance Studio in Batam City. It sources from an art supporter, three dancers, and five audiences who state that the standardization can limit dancers' creativity in Riau Islands in developing *Sekapur Sirih* dance.

**Keywords :** *perception, and Sekapur Sirih dance*

## A. Pendahuluan

Kebudayaan memiliki makna yang bervariasi, setiap batasan tersebut tergantung pada sudut pandang serta pola pikir setiap individu. Sejumlah kalangan menganggap kebudayaan sebagai perilaku sosial, sementara bagi kalangan lainnya, kebudayaan sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku (Nooryan, 2008: 27). Ditinjau dari konteks kebudayaan, bahwa ternyata berbagai corak ragam gerak yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan kebudayaan yang bertumpuk seiring berkembangnya zaman. Selain itu, keanekaragaman corak terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa hingga saat ini.

Budaya dikatakan sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, oleh sebab itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, serta kebudayaan, adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Purwanto, 2000:51-52). Budaya Kepulauan Riau adalah seluruh kebudayaan dari dalam dan luar daerah yang telah berkembang lama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat dan Budaya. Hal itulah yang tertanam dalam jiwa masyarakat Kota Batam yang menjunjung serta memelihara budaya Melayu, sehingga mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang menjadi salah satu aspek penting sekaligus sebagai wahana untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Pada umumnya, kesenian dapat berguna sebagai alat untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (Soemardjan melalui Soekanto, 1990:24). Seni tari yang telah lama berkembang di Kepulauan Riau tersebar di berbagai wilayah yang terdiri

dari 5 kabupaten dan 2 kota, diantaranya Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kota Tanjungpinang, dan Kota Batam. Setiap wilayah tersebut memiliki bentuk seni tari yang berbeda-beda. Salah satu contohnya yaitu tari “*Sekapur Sirih*”, yang memiliki perbedaan gerakan dari setiap daerah yang ada di Kepulauan Riau.

Provinsi Kepulauan Riau, khususnya di Kota Batam merupakan suatu daerah yang di dalamnya banyak terdapat komunitas sanggar tari yang memiliki ciri khas dalam gerak tari *Sekapur Sirih*. Pada gerak tari *Sekapur Sirih* ini, memiliki unsur sederhana dan ciri khas gerak yang digarap oleh setiap komunitas saat sebelum dibakukan. Setelah gerak tari dibakukan, muncul berbagai persepsi yang berbeda-beda, baik antar komunitas maupun di dalam ruang lingkup suatu komunitas sanggar tari yang ada di Kota Batam. Berdasarkan uraian tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan tentang persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam. Peneliti tertarik untuk mengetahui secara lengkap tentang persepsi komunitas, baik persepsi yang positif ataupun negatif. Melalui penelitian ini persepsi komunitas yang dimaksud adalah persepsi dari pihak individu yang ada di dalam komunitas sanggar tari Wan Sendari.

Persepsi adalah penyeleksian atau pengamatan individu tentang suatu gejala atau objek yang terjadi di lingkungan sekitar melalui alat indra berupa mata, telinga, mulut, dan lainnya untuk merasakan dan merespon suatu peristiwa. Ketika melihat suatu objek tersebut, maka akan timbul berbagai tanggapan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh sikap individu yang memiliki pola pikir dengan tujuan untuk menemukan suatu gambaran yang bermakna. Sarlito (1983: 89) mengatakan bahwa, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk

mengorganisir suatu pengamatan, dan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, serta memfokuskan suatu objek. Oleh karena itu, setiap orang bisa saja memiliki persepsi berbeda terhadap objek yang sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan tentang sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi individu atau komunitas dapat berbeda dengan persepsi individu atau komunitas lainnya, meskipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri dengan adanya perbedaan individu, kepribadian, sikap, serta motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu di berbagai lingkungan, yang umumnya memiliki ketertarikan terhadap objek yang sama. Menurut Hendro Puspito (2010:10) kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari kelompok individu yang melaksanakan perannya secara berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Sanggar seni tari merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan yang menyangkut tentang seni, khususnya dalam bidang tari. Saat ini sanggar seni merupakan salah satu sarana belajar tentang seni yang diminati masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sampai saat ini banyak berdiri berbagai sanggar tari di kota besar, seperti sanggar tari Wan Sendari yang ada di Kota Batam.

Pembakuan adalah proses pemilihan ragam gerak untuk dijadikan ragam baku (resmi) dan usaha pengembangannya yang bisa diterapkan terus-menerus. Pembakuan gerak berarti pemilihan salah satu gerak yang diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu, dan ditetapkan diatas gerak yang lain. Pembakuan gerak tidak dimaksud untuk mematikan gerakan yang tidak baku. Gerak yang tidak baku tetap hidup dan

berkembang sesuai dengan fungsi dan zamannya. Pembakuan atau bisa disebut juga standardisasi yang berkaitan dengan penetapan aturan atau norma pada gerak. Berdasarkan gerak yang dipakai oleh penari, ditetapkan beberapa pola yang berlaku pada gerak itu. Pola yang dipilih itulah yang dijadikan acuan ketika membuat sebuah gerakan. Oleh karena itu, pembakuan adalah proses pemilihan salah satu ragam gerak menjadi ragam gerak resmi sebagai tolak ukur (norma) penggunaan gerak yang baik dan benar dengan usaha dan pengembangannya (<http://zona-mania.blogspot.com/2011/11/pembakuan-bahasa.html> diunggah pada tanggal 8 Agustus 2018). gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh, tetapi ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Artinya, perubahan-perubahan ekspresi muka juga termasuk dalam gerak (Kusnadi 2009:3).

Tari *Sekapur Sirih* merupakan salah satu tarian tradisional atau tarian klasik Kepulauan Riau (Melayu) yang umumnya dipentaskan untuk menyambut tamu. Sama seperti tari pada umumnya, tari *Sekapur Sirih* memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Gerak

Pada gerak tari *Sekapur Sirih* ini menceritakan tentang kelembutan seorang perempuan ketika menyambut tamu. Selain itu, gerak pada tari *Sekapur Sirih* ini juga menegaskan kepada penonton tentang maksud dan tujuan saat pertunjukan, sehingga memberikan kesan kepada penonton.

2. Iringan

Iringan pada tari *Sekapur Sirih* untuk menimbulkan sebuah suasana keakraban dalam menyambut tamu. Selain itu, iringan juga berperan penting untuk membawa suasana hati, baik dari penari, tamu, maupun penontonnya.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi bagian penting dan harus diusahakan

pengadaannya. Tata rias pada tari *Sekapur Sirih* merupakan komponen pelengkap dalam penampilan, untuk membuat penari terlihat lebih cantik saat menampilkan tari *Sekapur Sirih*. Busana merupakan komponen pendukung untuk memperlihatkan bagaimana ciri khas busana Melayu yang dikenakan pada penari perempuan saat menarikan tarian tersebut.

4. Properti

Salah satu penari dalam tari *Sekapur Sirih* akan membawa *Tepak* yang berisi sirih. Sirih dalam *tepak* tersebut kemudian disuguhkan kepada tamu yang dianggap agung serta diberi kesempatan pertama untuk mengambilnya sebagai bentuk penghormatan.

5. Pola Lantai

Pola lantai dalam tari *Sekapur Sirih* merupakan tata letak penari saat berada dipanggung atau di tempat pementasan. Pola lantai tari *Sekapur Sirih* ini di tempatkan di depan tamu yang akan di suguhkan sirih.

6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada tari *Sekapur Sirih* bisa di tempat terbuka atau tertutup, serta di atas panggung. Jika tempat pertunjukan berada di tempat terbuka dan tidak memiliki panggung, maka bagian yang di pakai oleh penari harus menggunkan tikar atau alas.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam komunitas sanggar tari Wan Sendari di Kota Batam, Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya. Data dalam penelitian ini

berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010:3). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam”.

Subjek dalam penelitian ini meliputi seniman senior, pimpinan sanggar, koordinator pengurus, tokoh seniman, pelaku dan pendukung seni, pemusik, penari, serta penonton. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam dan persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak. Yang akan dikaji permasalahannya adalah persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu, (1)Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari hasil observasi atau diperoleh dari informasi melalui proses wawancara dengan komunitas sanggar tari Wan Sendari Kota Batam. (2)Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder yaitu dokumentasi berupa referensi buku, hasil bacaan, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan tari *Sekapur Sirih*.

Menurut Moleong (2005: 58) teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi dalam mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap, baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan

metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses interpretasi terhadap data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti adalah kunci instrumen atau alat peneliti utama Nasution (1992:9). Peneliti bertugas melakukan pengamatan atau wawancara tak berstruktur, dengan cara menggunakan buku catatan. Manusia sebagai instrumen hanya dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca mimik wajah, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Meskipun menggunakan rekaman atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Tujuan utama dari analisis data adalah mengidentifikasi data hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, serta menemukan pola hubungan dalam kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini yang berusaha memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu permasalahan tentang persepsi komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam. Tahap analisis data ini dimulai dari pengumpulan

data, wawancara dari objek penelitian dan dokumen atau buku referensi. Pada tahap selanjutnya, mendeskripsikan hasil data yang diperoleh menjadi suatu kesimpulan penelitian.

Langkah-langkah analisis data kualitatif sesuai yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2012:69-70) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui konstruk ini peneliti memperhitungkan berbagai perubahan yang mungkin terjadi, terkait fenomena yang diteliti, serta perubahan dalam desain sebagai hasil pemahaman yang lebih mendalam tentang *setting* yang diteliti (Poerwandari, 2005). Upaya yang dilakukan peneliti agar memenuhi standar dependibilitas yaitu mencatat hal - hal penting dengan rinci, mendokumentasikan dan menyusun data yang terkumpul, konsultasi, dan pengecekan kembali data sebelum diuji.

### C. Pembahasan

Sanggar tari Wan Sendari diketuai oleh Iskandar selaku pimpinan sanggar dan Dhori sebagai koordinator pengurus. Sejarah awal sanggar tari Wan Sendari ini merupakan komunitas atau para pelaku seni yang terdiri dari beberapa anak muda yang memiliki kesamaan *hobby*, terutama dalam bidang tari. Keinginan tekat Nandar dan Dhori yang kuat menyebabkan terbentuknya sebuah sanggar yakni sanggar tari Wan Sendari. Sanggar ini dibentuk pada malam tahun baru tepatnya pada tanggal 1 Januari tahun 2016. Pada saat itu, sanggar tari ini diundang untuk memeriahkan perayaan malam tahun baru 2016, sekaligus menjadi job bagi sanggar tari tersebut untuk pertama kalinya. Anggota penari dalam sanggar tersebut berasal dari komunitas lain yang sering bertemu dan berkumpul, sehingga memunculkan inisiatif untuk membentuk sebuah sanggar.

Masyarakat Melayu merupakan salah satu bentuk komunitas etnik yang

memiliki berbagai bentuk kekayaan lokalitas, khususnya lokalitas pada sistem kesenian. Salah satu bentuk lokalitas suku Melayu pada sistem kesenian yaitu adanya sebuah tarian yang disebut sebagai tari *Sekapur Sirih*. Pada zaman dahulu, masyarakat Melayu biasanya menyuguhkan sirih kepada tamu yang berkunjung ke dalam rumah. Setiap rumah wajib memiliki *tepak sirih* yang berisi *daun sirih, tembakau, kapur sirih, gambir,* dan *buah pinang*. Ketika tari selesai ditampilkan, para tamu diwajibkan untuk memakan daun sirih yang telah disajikan oleh penari. Jika tamu tersebut tidak ingin memakannya, tamu tersebut diperbolehkan menyobek daun sirih tersebut. Bagi masyarakat Melayu, sirih bukan hanya sekedar benda, namun menjadi salah satu media yang mempererat pergaulan dan persaudaraan.

Pada tahun 1957 ketika Riau dan Kepulauan Riau masih menjadi satu Provinsi, saat itu lahirlah tari *Makan Sirih* yang diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm. Johan Syariffudin. Tari *Makan Sirih* ditarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan, yang disertai dengan lagu berjudul *Makan Sirih*. Pada tahun 1983, O.K Nizami Jamil dan Alm. Johan Syariffudin beserta para seniman, bersepakat untuk merubah nama tari *Makan Sirih* menjadi tari *Persembahan*. Hal ini dikarenakan, tari *Makan Sirih* selalu di pertunjukan untuk persembahan para tamu. Pada tari *Persembahan* ini, para penari tetap melakukan tarian secara berpasangan. Selain itu, O.K Nizami Jamil dan Alm. Johan Syariffudin melakukan sedikit perombakan dengan menghaluskan dan mengembangkan gerakannya, serta tidak merubah gerakan dasar dari tari yang sudah ada.

Berjalannya waktu, pada tahun 1990 terjadi perubahan pada penari, yang sebelumnya menggunakan penari berpasangan laki-laki dan perempuan, maka pada tahun ini semua penari dikhususkan perempuan. Hal ini

disebabkan karena pada umumnya yang menyambut tamu saat berada dirumah adalah perempuan. Maka tarian ini dibawakan oleh kaum perempuan. Semakin lama tari *Persembahan* ini semakin berkembang. Teknik penyebarannya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh tim kesenian dan guru-guru yang ada di Riau serta Kepulauan Riau. Setelah itu mereka diberikan pelatihan mengenai tari *Persembahan* tersebut. Melalui pelatihan, tari *Persembahan* tersebar luas hingga ke berbagai daerah, sekolah, dan sanggar tari yang ada di Riau serta Kepulauan Riau. Dengan menyebarnya tari *Persembahan* di berbagai daerah, hal tersebut muncul berbagai macam ragam dan versi gerak dari setiap daerah, kabupaten, dan kota yang ada di Riau serta Kepulauan Riau. Hal ini menjadi masalah besar bagi tari *Persembahan* karena setiap daerah yang ada di Riau dan Kepulauan Riau memiliki ciri khas tersendiri, yang kemudian menimbulkan perbedaan mengenai tari *Persembahan* dari setiap daerah yang ada di Riau dan Kepulauan Riau. Pada tanggal 24 September 2002, terjadi pemekaran Riau dan Kepulauan Riau yang menyebabkan terpisahnya kedua provinsi tersebut. Maka dari itu, Riau dan Kepulauan Riau memutuskan untuk menjadi Provinsi tersendiri.

Pada tahun 2009, keberadaan tari *Persembahan* di Provinsi Kepulauan Riau yang sangat beragam, dan belum memiliki gerak yang baku, maka dilakukan pembakuan gerak. Pembakuan gerak tersebut di koordinasi oleh Said Parman bersama Syafaruddin. Said Parman dan Syafaruddin yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau, mengusulkan adanya perubahan pada tari *Persembahan*. Hal itu disebabkan karena pada saat itu gerak tari *Persembahan* masih bercampur dengan gerak tari dari daerah Provinsi Riau. Pembakuan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua seniman dari setiap



kabupaten dan kota yang ada di Kepulauan Riau. Setiap kabupaten dan kota wajib mengirimkan perwakilan dari daerahnya masing-masing. Pelatihan ini dilakukan selama 3 malam di Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau (LAM). Pada saat pelatihan berlangsung, semua seniman senior memberikan satu gerak yang nantinya mewakili dari daerahnya. Jadi, satu rangkaian tari sudah mewakili gerak dari setiap daerah kabupaten dan kota yang ada di Kepulauan Riau. Tahap selanjutnya, Said Parman bersama Syafaruddin memilah setiap gerakan yang sudah diberikan oleh masing-masing perwakilan daerah. Setelah itu, gerakan-gerakan tersebut disusun menjadi sebuah rangkaian tari. Selanjutnya, setelah gerakan tersebut tersusun menjadi rangkaian tari, maka para seniman mengusulkan untuk judul tari *Persembahan* dirubah menjadi tari *Sekapur Sirih*.

Semua keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama antara tim perancang dan para seniman. Melalui kesepakatan tersebut, tahap selanjutnya adalah merancang komposisi dan koreografi tari *Sekapur Sirih* yang di dalamnya melahirkan motif-motif gerak yang dirangkum menjadi beberapa jenis (Said dan Syafaruddin, 2010:1). Namun, sebelum merancang komposisi dan gerak pada tari *Sekapur Sirih*, tim yang diketuai oleh Said Parman, Syafaruddin, bersama dengan beberapa seniman senior seperti Pepy Chandra (Tanjung Pinang), Nurul Huda (Natuna), Said Kasim Al Kudsi (Batam), Suharni (Bintan), dan Lisma (Lingga) menghasilkan beberapa kesepakatan. Kesepakatan tersebut yaitu *Pertama*, tarian yang sudah melewati beberapa perubahan nama di antaranya tari *Makan Sirih*, dan tari *Persembahan* kini menjadi nama tari *Sekapur Sirih*. *Kedua*, gerak tarian yang sudah dibagi menjadi sebelas ragam gerak dan jenisnya bervariasi di setiap daerah, diseragamkan dengan adanya pembakuan. *Ketiga*, dalam hitungan jumlah penari, tarian yang pada awalnya tidak ada batasan, kini ditarikan

oleh penari dalam hitungan ganjil seperti 5,7, 9 atau lebih. *Keempat*, pada iringan musik, tarian ini sudah tidak memakai syair, namun menggunakan iringan musik yang dinamakan iringan *Makan Sirih*. Tekniknya adalah bertempokan lambat dan mengalun menyesuaikan gerak lemah gemulai pada tari *Sekapur Sirih*. Kelima, tata rias dan busana disempurnakan menjadi lebih baik, yaitu rias menggunakan riasan cantik, sedangkan busana yang dipakai memiliki corak warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan. *Keenam*, pola lantai yang terbagi menjadi enam bagian, kemudian dikembangkan dan disempurnakan. *Ketujuh*, properti yang digunakan adalah *Tepak Sirih* yang di dalamnya berisi daun *sirih*, *gambir*, *kapur sirih*, *buah pinang*, dan *tembakau*. *Kedelapan*, pertunjukan tarian ini di tampilkan di dalam gedung, rumah adat atau lapangan terbuka dengan cara menyediakan panggung khusus atau karpet.

Agar suatu tarian terlihat lebih hidup dan bermakna, serta maknanya dapat tersampaikan kepada penonton, maka terdapat berbagai macam unsur pendukung dalam penyajian tari seperti gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai serta tempat pertunjukan. Gerak tari *Sekapur Sirih* bertumpu pada gerakan tangan dan kaki, serta tidak menghilangkan dasar gerak yakni gerak *Patah Sembilan*.

Beberapa ragam gerak dasar pada tari *Sekapur Sirih*, yaitu *Ragam Junjung Tepak*, *Ragam Tapak Sapudi*, *Ragam Salam Buka*, *Ragam Racik Pinang*, *Ragam Puteri*, *Ragam Langkah Simping*, *Ragam Sauk*, *Ragam Petik Kembar*, *Ragam Pagar Negeri*, *Ragam Seri Beni*, *Ragam Salam Tutup*.



Iringan musik yang digunakan pada tari *Sekapur Sirih* ini adalah lagu *Makan Sirih* tanpa syair, yang dilatarbelakangi lagu bertempo *inang* dengan memainkan tempo yang sedikit naik. Namun, tetap disesuaikan dengan gerak lemah gemulai para penari. Pada saat ini, iringan yang digunakan bisa berupa kaset atau rekaman, serta iringan musik *live* yang biasanya dimainkan oleh 5 orang yang masing-masing memiliki tugas untuk memegang satu alat musik. Beberapa alat musik yang digunakan adalah *gong*, *gendang pasu* (*penganak dan pengibu*), biola, dan akordion. Suara akordion merupakan unsur yang penting dalam musik tari *Sekapur Sirih*, karena suara tersebut menjadi salah satu kekhasan musik Melayu. Tata rias merupakan unsur yang dapat memperkuat pertunjukan saat penari menampilkan suatu tarian, sehingga dapat membuat penonton memiliki persepsi dan mengimajinasi terhadap karakter yang terdapat pada tari tersebut. Tari *Sekapur Sirih* pada umumnya menggunakan rias cantik. Selain tata rias, busana merupakan hal penting yang dipakai oleh seorang penari. Busana yang digunakan dalam tari *Sekapur Sirih* adalah *baju kurung* atau *kebaya labuh*, kain *songket lipat sedekap* (*kanan tindih kiri*) atau *kain sampung*, *sebai* (*selempang pendek*), dan *bengkong* atau ikat pinggang. Adapun aksesoris yang di gunakan pada bagian kepala adalah *sunting* atau mahkota yang di lengkapi dengan berbagai hiasan berbentuk bunga. Jika tidak memiliki *sunting* bisa digantikan dengan 5 tusuk *kembang goyang*. Aksesoris lainnya berupa *jurai*, *subang* atau anting-anting,

dan memakai dukuh atau bros baju yang di gunakan sebagai pengganti kalung.

Tarian ini dibawakan oleh tujuh orang penari perempuan dan satu orang yang dianggap spesial karena membawa *tepak sirih* sebagai persembahan yang disuguhkan kepada tamu. Pemberian tepak yang berisi sirih ini memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Hal itu disebabkan karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya), maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman dahulu, seorang raja akan murka apabila sirih tersebut tidak dimakan oleh tamu. Tari *Sekapur Sirih* didukung oleh pola lantai dengan tujuh orang penari. Pada tari *Sekapur Sirih* terdapat enam pola lantai, dan setiap pola memiliki nama yang berbeda diantaranya, *Junjung Tepak*, *Jermal Buka*, *Lauang-Layang*, *Petik Kembar*, *Pagar Negeri*, dan *Jermal Tutup*.

Kepulauan Riau merupakan daerah yang sangat kental dengan budaya Melayu, terutama adat ketika menyambut tamu dengan tarian yang begitu khas. Hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap elemen komunitas. Tari *Sekapur Sirih* merupakan salah satu kesenian yang cukup berkembang di Kepulauan Riau, khususnya daerah Kota Batam. Komunitas Sanggar Tari Wan Sendari memiliki antusiasme yang baik terhadap tari *Sekapur Sirih*. Hal ini dibuktikan dengan cara menjaga dan memberikan apresiasi terhadap setiap pertunjukan. Persepsi yang positif tentunya memberikan dampak yang positif untuk tari *Sekapur Sirih* yang ada di Kota Batam. Misalnya, dengan adanya tanggapan positif tersebut membuat tari *Sekapur Sirih* dikenal ke berbagai daerah ataupun mancanegara. Kota Batam merupakan kota pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, sehingga pelestarian dari tarian ini dapat dikenal lebih luas. Ketika merayakan suatu acara tertentu, tari *Sekapur Sirih* selalu menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara. Gerak tari *Sekapur Sirih* juga merupakan gerak yang mengandung keindahan dan makna yang

kemudian diproses menjadi pesan. Rasa memiliki yang kuat dan merasa harus melestarikan warisan kesenian ini yang membuat komunitas sanggar tari Wan Sendari memiliki pandangan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, faktor internal dan faktor eksternal dari komunitas sanggar secara seimbang memberikan persepsi yang positif. Berikut persepsi positif dari beberapa pelaku dan penikmat seni tentang pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih*.

Persepsi Pimpinan Sanggar Tari Wan Sendari Iskandar (34 Tahun) menyatakan bahwa:

Sangat setuju dengan adanya pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih*, agar Kota Batam memiliki keseragaman ketika mengadakan acara kesenian. Jadi, untuk semua sanggar yang terdapat di Kota Batam tidak memiliki model yang berbeda-beda ketika menampilkan tarian ini. Tradisi apapun yang sudah menjadi aturan Lembaga Adat Melayu, sebagai sanggar baru Wan Sendari harus menerima dan tidak merubah ragam gerak yang sudah disempurnakan. Namun, untuk kostum dan aksesoris bisa diubah warnanya agar tidak terlihat membosankan saat penampilan, tetapi tetap berlandaskan pada aturan dasar yang sudah di tentukan. Berkaitan dengan keseragaman gerak dan pola lantai, saya tidak pernah merubah dan selalu berusaha mempertahankan. Sebagai orang muda pendatang, saya selalu berusaha tunduk dan patuh pada aturan leluhur. Selain itu saya juga berusaha mensosialisasikannya kepada komunitas yang ada di dalam ruang lingkup sanggar tari Wan Sendari. Mereka harus tau dan memiliki pemahaman tentang tradisi, sehingga mereka tidak merubah bahkan melupakannya (Wawancara dengan Iskandar, 31 Maret 2018).

Berdasarkan persepsi positif yang diberikan oleh Iskandar, sebagai pimpinan

sanggar tari Wan Sendari harus mengikuti dan menerima tradisi apapun yang sudah menjadi aturan Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu, Iskandar juga mensosialisasikan tari tradisi dan berusaha tunduk serta patuh pada aturan leluhur. Ketika penyajiannya Iskandar memberikan kreasi pada warna kostum dan aksesoris tanpa melanggar aturan dasar yang sudah ditentukan.

Persepsi Pengurus Sanggar Tari Wan Sendari, Dhori (32 Tahun) mengatakan,

Tentu saya setuju dengan adanya pembakuan gerak pada tari *Sekapur Sirih*. Geraknya memang mengacu pada versi gerak *patah sembilan* yang sekarang sudah dibakukan. Kalau dahulu, untuk gerak *patah sembilan* masih sangat murni sekali, karena tarian ini diiringi oleh musik tradisi atau biasa disebut sebagai musik *langgam* yang sifatnya mengalun lembut. Gerak pada tari *Sekapur Sirih* tidak bersifat *glamour*, namun gerakannya gemulai, serta mencerminkan khas gadis Melayu. Saya menginginkan tarian ini tidak hanya berkembang di sanggar saja, tetapi juga harus diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Obyek yang paling ramai adalah sekolah, tanpa anak sekolah tarian ini tidak akan hidup dan berkembang. Hal itu disebabkan karena nantinya mereka juga yang akan meneruskan dan melestarikan tarian ini. Jika hanya mengandalkan sanggar saja, tari *Sekapur Sirih* tidak akan berkembang luas. Tetapi karena sudah masuk dan menjadi tradisi, maka tarian ini bisa dilakukan dan dikembangkan oleh para siswa yang sudah mengenal tari *Sekapur Sirih* (Wawancara dengan Dhori, 31 Maret 2018).

Berdasarkan persepsi positif yang diberikan oleh Dhori, selaku koordinator pengurus di sanggar tari Wan Sendari setuju dengan pembakuan gerak. Hal itu disebabkan karena tari *Sekapur Sirih* yang dibakukan mengacu pada gerak *patah*

*sembilan* yang juga sudah dibakukan, dan gerak tersebut tidak bersifat *glamour*, namun gemulai mencerminkan gadis Melayu. Dhori berharap tari *Sekapur Sirih* yang sudah dibakukan dapat diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk pelestarian.

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari hasil pengamatan, terdapat banyak persepsi positif yang di ungkapkan oleh seniman-seniman di dalam komunitas sanggar tari Wan Sendari, yaitu dengan cara mendukung dan melestarikan tari *Sekapur Sirih*. Upaya pelestarian tersebut didukung dengan sikap seniman yang ikut berperan aktif dalam melestarikan tari *Sekapur Sirih*, agar tari ini dapat dikenal dan dijadikan ciri khas serta identitas kesenian bagi Provinsi Kepulauan Riau.

Selain persepsi positif, tentunya masih ada yang memandang tari *Sekapur Sirih* dengan persepsi yang negatif. Komunitas di dalam sanggar tari Wan Sendari tidak semua memberikan persepsi yang positif, namun ada juga yang memberikan persepsi negatif. Persepsi positif akan memberikan dampak positif bagi kesenian ini. Adanya tanggapan positif tentunya akan membuat kesenian ini dikenal oleh daerah, sehingga kelestarian tari *Sekapur Sirih* tetap terjaga. Dampak negatif yang timbul dari pemikiran orang-orang dalam komunitas yang kurang menerima, juga akan menimbulkan efek negatif bagi tari *Sekapur Sirih*.

Nurul Aina (27 Tahun) menyatakan bahwa:

Untuk tari *Sekapur Sirih* saya lebih suka yang sebelum dibakukan, karena saya merasa lebih banyak kreasinya, serta saya selalu mendapatkan ide dalam setiap latihan. Kalau sekarang gerakannya begitu saja. Seni adalah tempat kita untuk berkreasi. Kita boleh berkreasi dan merubah sesuatu, tetapi tetap pada gerak dasar yaitu *patah sembilan*. Sekarang saat menari tari *Sekapur Sirih* saya merasa kaku. Kita mau bergerak seperti ini takut salah,

begini juga salah (Wawancara dengan Nurul Aina, 22 Maret 2018).

Berdasarkan persepsi negatif yang disampaikan oleh penari di dalam komunitas sanggar tari Wan Sendari dapat disimpulkan bahwa tari *Sekapur Sirih* yang dibakukan menghambat kreatifitas seniman daerah yang memiliki ciri khas masing-masing. Tari Sekapur Sirih yang sebelumnya lebih banyak kreasi dan memberikan kesempatan penari dalam menyalurkan ide gerak yang berdasar pada gerak *patah sembilan*. Selain itu, pembakuan ini belum dilakukan secara menyeluruh dari segi musik, busana, aksesoris, warna, dan sebagainya yang perlu dibakukan. Sehingga pembakuan dapat mencakup seluruh aspek pada tari *Sekapur Sirih*.

Muhammad Suharyanto (22 Tahun) yang sering menonton tarian ini beranggapan bahwa:

Saya tidak setuju, alasannya gerak tari *Sekapur Sirih* dibakukan karena sudah tercampur dengan Provinsi Riau. Namun, mereka tidak memikirkan bagaimana dengan musiknya. Alunan musik dalam tarian yang dahulu terdengar lebih bagus dan Melayu jika dibandingkan dengan musik sekarang. Kalau ingin dibakukan, lakukanlah semuanya di mulai dari A sampai Z. Tari *Sekapur Sirih* juga tidak memiliki ikatan yang kuat. Jika ada yang melanggar akan dikenai sanksi. Ibarat lagu kalau dijiplak oleh orang lain sudah ada Undang-Undang yang mengaturnya. Sama seperti tari *Sekapur Sirih* ini, jika ada yang mengurangi atau merubaha gerak, maka akan diberi hukuman atau sanksi bagi para penari. Disinilah letak kelemahannya. Tetapi jika di buat peraturan seperti itu, maka semuanya harus ikut dan mematuhi aturan gerak, musik, busana dan lainnya pada tari *Sekapur Sirih* (Wawancara dengan Suharyanto, 31 Maret 2018).

Berdasarkan persepsi negatif yang diberikan oleh penonton di dalam sanggar

tari Wan Sendari dapat disimpulkan bahwa tari *Sekapur Sirih* yang sudah dibakukan membatasi penari laki-laki untuk terlibat dalam tarian. Meskipun tari *Sekapur Sirih* sudah dibakukan, masih banyak penari yang tidak melakukan gerakan sesuai aturan gerak pembakuan. Iringan yang digunakan dalam tari *Sekapur Sirih* yang dibakukan, terdengar kurang bagus jika dibandingkan dengan musik *Sekapur Sirih* yang sebelumnya. Selain itu, tidak adanya sanksi jika ada yang melanggar pembakuan menjadi kurangnya ikatan yang kuat dalam tari *Sekapur Sirih* Kepulauan Riau.

Berdasarkan beberapa persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembakuan seharusnya dilakukan secara menyeluruh. Pembakuan tidak hanya pada ragam gerak, namun proses pembakuan tersebut juga harus mencakup iringan, busana, dan lainnya yang merupakan faktor pendukung dalam tari *Sekapur Sirih*. Hal itu bertujuan agar pembakuan tersebut dapat diterima oleh setiap elemen masyarakat. Selain itu juga diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah untuk menjaga kelestarian dalam gerak maupun bentuk penyajian yang sempurna, sehingga dapat diterima, tidak berubah, serta kesenian itu tetap terjaga kelestariannya.

Upaya selanjutnya, sanggar Wan Sendari akan melakukan kegiatan sosial. Sanggar Wan Sendari berencana mengadakan penyuluhan ke berbagai pulau kecil yang ada di Batam dengan tujuan untuk mengajarkan tari *Sekapur Sirih* kepada masyarakat tanpa menarik biaya. Sanggar Wan Sendari tidak hanya mencari materi saja, namun juga mencari berkah kehidupan yang lebih baik. Intinya jika memiliki ilmu, maka wajib untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain. Harus melestarikan dan melayani melalui tarian ini. Sanggar Wan Sendari juga sering memberikan tawaran untuk mengajarkan tari ke berbagai pelosok, dengan ketentuan agar tidak diminta secara mendadak. Hal itu bertujuan agar tidak mngganggu jadwal

pekerjaan yang menyebabkan anggota komunitas tidak bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan (Wawancara dengan Iskandar, 31 Maret 2018).



**Gambar1:** Pelatihan Tari *Sekapur Sirih*



**Gambar3:** Pemusik Tari *Sekapur Sirih*



**Gambar4:** MTQ Kota Batam ke-29



**Gambar5:** Penari Tari Sekapur Sirih



**Gambar6:** Gerak *Salam Buka*



**Gambar7:** Ragam *Salam Tutup*



**Gambar8:** Pemberian Sirih Kepada Tamu Agung



**Gambar9:** Para Penari Tari Sekapur Sirih

#### D. Kesimpulan dan Saran

##### Simpulan

*Sekapur Sirih* merupakan tarian khas tradisi Melayu yang berasal dari Kepulauan Riau dan tersebar ke seluruh kabupaten dan kota, terutama yang ada di Kota Batam. Tarian ini diciptakan pertama kali pada tahun 1957, kemudian terjadi perubahan kedua tahun 1983, perubahan ke tiga tahun 1990. Pada tahun 2009 tarian ini mengalami penyempurnaan dan pembakuan gerak yang diselenggarakan oleh Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau dan tim perancang yang terdiri dari Drs. Said Parman dan Syafaruddin S.Sn, M.M, serta beberapa seniman senior dari perwakilan kabupaten dan kota yang membentuk tarian ini sebagai simbol atau identitas tarian yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

Pada kegiatan penyempurnaan ini terjadi perubahan yang telah disepakati bersama, seperti judul pada tarian ditetapkan menjadi *Tari Sekapur Sirih* yang dibawakan oleh penari perempuan dan dalam hitungan ganjil diantaranya 5,7 atau 9. Berkaitan dengan segi geraknya dibagi menjadi sebelas ragam gerak, yaitu *ragam junjung tepak*, *ragam tapak sapudi*, *ragam salam buka*, *ragam meracik pinang*, *ragam puteri*, *ragam langkah simpang*, *ragam sauk*, *ragam petik kembar*, *ragam pagar negeri*, *ragam seri beni*, dan *salam tutup*.

Persepsi yang diberikan komunitas sanggar tari Wan Sendari terhadap

pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* di Kota Batam terbagi menjadi dua bagian, yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif berjumlah 14 suara yang bersumber dari seniman senior, pimpinan sanggar, koordinator pengurus, pendukung seni, pelaku seni, pemusik, penari, dan penonton. Adapun persepsi negatif berjumlah 9 suara yang bersumber dari pendukung seni, penari, serta penonton.

Berbagai persepsi tentang pembakuan gerak tari *Sekapur Sirih* dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh baik dalam perkembangan tari *Sekapur Sirih*. Meskipun tari *Sekapur Sirih* sudah dibakukan, persepsi negatif dalam penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki tari *Sekapur Sirih* agar lebih sempurna di masa yang akan datang.

##### Saran

Tari *Sekapur Sirih* yang sudah mengalami penyempurnaan ini seharusnya lebih memperhatikan hal-hal pendukung lainnya. Jika mengalami pembakuan pada ragam gerak, maka busana dan aksesorisnya juga perlu diperhatikan. Mulai dari warna dan motif busana yang digunakan seperti baju, rok, *kain sampung*, *sebai*, *bengkong* dan *selendang* harus memiliki kesepakatan yang seragam agar tidak muncul berbagai persepsi negatif terhadap tarian ini. Selain itu, segi publikasi juga perlu di sebarluaskan seperti kaset tari atau buku pedoman, agar masyarakat maupun seniman yang ada di kota Batam mengenal lebih luas tari *Sekapur Sirih*.

Adanya ikatan yang kuat atau sanksi tegas bagi orang-orang yang menambah atau merubah ragam gerak yang sudah dibakukan, bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan terhadap tari *Sekapur Sirih* yang sudah mengalami penyempurnaan.

**Daftar Pustaka**

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bhinneka Surya. 2008. *Mengenal Dasar Tari Zapin Jilid-1*. Milaz Grafika.

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Hendropuspito, D. 2010. *Sosiologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta

Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Eds. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : ASTI.

Parman, Said & Syafaruddin. 2010. *Buku Panduan Tari Persembahan Adat Melayu Kepulauan Riau*. Kepulauan Riau: Lembaga Adat Melayu.

Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Internet:

<http://zona-mania.blogspot.com/2011/11/pembakuan-bahasa.html>